



Evaluasi Kesiapan Guru dalam Penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka

Ulfa Laulita^{1*}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, STKIP Hamzar, Lombok Utara, Indonesia; ulfaulita260420@gmail.com

Marzoan²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, STKIP Hamzar, Lombok Utara, Indonesia; marzoanswandy@gmail.com

Fitriani Rahayu³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, STKIP Hamzar, Lombok Utara, Indonesia; fitrianirahayu@gmail.com

Khaerul Anam⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka, Indonesia; anamssarange.as@gmail.com

*Corresponding Author

Received: 20 Maret 2024 | Revised: 25 Maret 2024 | Accepted: 20 April 2024 |

Published Online: 30 April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka. Studi ini dilakukan di sekolah dasar se Kecamatan Tanjung dengan mengambil sampel secara purposive. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik sebagai salah satu bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui *google form*, dan secara offline dengan teknik dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik, hasil penelitian menunjukkan; (a) 63,64% guru sudah mengetahui asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru pernah melakukan asesmen diagnostik; (c) 40,91% guru belum memahami dengan baik dan merasa belum pernah melakukan asesmen diagnostik; dan (d) 77,27% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik. Merujuk pada data-data yang ditemukan di lapangan dapat diketahui bahwa guru-guru di SD Kecamatan Tanjung belum siap menggunakan asesmen diagnostik. Guru-guru masih memerlukan sosialisasi dan pelatihan tentang asesmen diagnostik. Adapun pada aspek kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka, dari data yang terkumpul dapat diketahui



bahwa ; (a) 90,91% guru mengetahui tentang kurikulum merdeka; (b) 68,18% guru mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka dari media sosial; (c) 59,09% guru masih ragu mengimplementasikan kurikulum merdeka pada semester berikutnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru SD di Kecamatan Tanjung masih ragu untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, lebih disebabkan kurangnya pemahaman guru dan belum adanya sosialisasi secara khusus kepada guru-guru SD di Kecamatan Tanjung terkait Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Utara yang menyatakan bahwa sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka belum dilakukan secara optimal sehingga dianggap wajar bila guru-guru belum cukup siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran berikutnya.

Kata Kunci: kesiapan guru, asesmen diagnostik, kurikulum merdeka

Abstract

This study aims to analyze teacher readiness in implementing diagnostic assessments in the Independent Curriculum. This study was conducted in elementary schools throughout Tanjung Subdistrict by taking samples purposively. Specifically, this study aims to analyze the readiness of teachers to implement diagnostic assessments as an important part of the Independent Curriculum. This research is a descriptive qualitative research with the type of case study. Data collection is done online through google form, and offline with documentation techniques, and in-depth interviews with principals and teachers. The results of the study show that: (1) In terms of teacher readiness in using diagnostic assessments, the results of the study show; (a) 63.64% of teachers already know the diagnostic assessment; (b) 45.45% of teachers have conducted a diagnostic assessment; (c) 40.91% of teachers do not understand well and feel that they have never done a diagnostic assessment; and (d) 77.27% of teachers have never attended any socialization or training related to diagnostic assessments. Referring to the data found in the field, it can be seen that the teachers at SD Tanjung Subdistrict are not ready to use diagnostic assessments. Teachers still need socialization and training on diagnostic assessments. As for the aspect of teacher readiness in implementing the Merdeka curriculum, from the data collected it can be seen that; (a) 90.91% of teachers know about the independent curriculum; (b) 68.18% of teachers get information about the independent curriculum from social media; (c) 59.09% of teachers are still hesitant to implement the independent curriculum in the next semester. The results of this study indicate that elementary school teachers in Tanjung District are still hesitant to apply the Merdeka Curriculum, more due to the lack of teacher understanding and the absence of special socialization to elementary school teachers in Tanjung District regarding the Merdeka Curriculum. The findings of this study are reinforced by a statement from the North Lombok Regency Education, Culture, Youth and Sports which states that the socialization of the implementation of the Independent Curriculum has not been carried out optimally so it is considered natural that teachers are not quite ready to implement the Merdeka Curriculum in the following school year.

Keywords: teacher readiness, diagnostic assessment, independent curriculum

Pendahuluan

Indonesia mengalami krisis pembelajaran dalam waktu 20 tahun terakhir. Dalam angka tes PISA yaitu tes internasional yang mengetes numerasi literasi dan sains. Kinerja antar negara sangat relatif dan masih sangat perlu diperbaiki. Keterampilan membaca dan matematika remaja belum meningkat secara signifikan dalam 10 sampai 15 tahun terakhir, dan 70% dari usia 15 tahun berada di bawah tingkat kompetensi minimum untuk keterampilan ini (Kemendikbud 2022)

Permasalahan terkait literasi dan numerasi masih rendah baik di tingkat SD, SMP maupun SMA di NTB. Literasi dan numerasi di NTB masuk dalam kategori subminimum. Ini berarti bahwa kurang dari 50% siswa mencapai kompetensi minimum baik dalam membaca maupun matematika. Sedangkan 50% lebih siswa belum mencapai kompetensi minimum untuk literasi dan numerasi.

Hal ini sesuai dengan penuturan dari Kasubag Tata Usaha BPMP Provinsi NTB, Dra. Sri Sikriyani memaparkan bahwa capaian literasi dan numerasi semua jenjang pendidikan di Provinsi NTB. Secara umum semua kabupaten berada di zona yang tidak aman untuk semua jenjang. Seperti di jenjang SD, secara agregat baik literasi dan numerasi berada di kategori di bawah kompetensi minimum. Artinya kurang dari 50% murid telah mencapai kompetensi minimum baik literasi maupun numerasi (Suara NTB 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia tahun 2021 secara nasional adalah 72,29 dan NTB 68,64 berada pada peringkat 28 dari 34 provinsi. Dari 10 kabupaten/kota yang ada di NTB Lombok timur berada pada peringkat ke 9 dengan IPM sebesar 66,30 sedikit di atas kabupaten Lombok Utara (Akbar 2022).

Dari krisis pendidikan yang ada, Indonesia membutuhkan solusi untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran. Krisis pembelajaran ini menjadi lebih parah pada saat Indonesia mengalami Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memaksa sekolah dan siswa mengubah metode belajarnya. Situasi darurat dapat membuat guru lupa untuk memperhitungkan kesiapan siswa baik secara kognitif maupun non-kognitif sebelum dan selama pembelajaran online (Muzanni, 2022). Hal ini berdampak signifikan bagi siswa, termasuk kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang, dan penurunan kesejahteraan psikologis dan emosional mereka, jika mereka memiliki akses yang kurang terhadap pengetahuan (Harmadji 2021:53). Salah satu tugas pokok dalam Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 adalah menilai atau melakukan penilaian untuk memastikan tercapainya hasil belajar siswa.

Guru memegang peranan penting dalam mendiagnosis kemajuan belajar siswa.

Asesmen dibedakan menjadi dua yaitu asesmen nonkognitif dan asesmen kognitif. Asesmen nonkognitif yaitu asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, melihat kebiasaan belajar mereka di rumah dan kondisi keluarga siswa. Sedangkan Penilaian kognitif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran kelasnya dengan kompetensi rata-ratanya, dan untuk memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang membutuhkan.

Selain mendiagnosis kemampuan anak guru juga memerlukan kurikulum yang mendukung guru agar mampu mendiagnosis kemampuan anak. Kurikulum adalah sistem rencana atau rancangan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah rencana atau rencana tindakan yang dirancang untuk membantu anak belajar. Cara belajar anak sangat penting, sehingga harus direncanakan dengan matang. Beuchamp menyatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis dengan rencana dan pelatihan siswa selama belajar di sekolah (Mandalika dan Usman 2014:7).

Menteri pendidikan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan merdeka belajar yakni satuan pendidikan, seperti sekolah, guru, dan siswa mempunyai kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif (Momon Sudarma 2021:3)

Sehubungan dengan gagasan dari Presiden RI tentang konsep yang serupa dengan revolusi mental untuk membangkitkan Indonesia dari krisis berkepanjangan, guna untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju. Gagasan kemerdekaan belajar merupakan rangsangan awal dalam menggagas revormasi dunia pendidikan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran dalam kurikulum yang beragam yang mengoptimalkan konten sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan mengembangkan kemampuannya. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan belajar dan minat siswa mereka (Tim Kementrian 2022).

Lembaga pendidikan dituntut, bukan hanya menjadi pelayan pendidikan, melainkan memfasilitasi perkembangan kreativitas dan inovasi anak bangsa. Pembelajaran merdeka belajar tidak bisa berjalan tanpa dukungan dari semua pihak. Membangun konsep merdeka belajar perlu adanya peran dari guru untuk menggerakkan semangat belajar siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat guru penggerak, guru penggerak ini adalah guru yang berdedikasi untuk membantu siswa belajar sebaik mungkin (Momon Sudarma 2021:6).

Ada beberapa konsep belajar dalam kurikulum merdeka belajar yaitu : 1) Merdeka belajar mengembangkan prinsip bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja. 2) Merdeka belajar adalah melakukan proses belajar tanpa terikat waktu atau lebih fleksibel. 3) Merdeka belajar adalah memanfaatkan berbagai sumber belajar. 4) Merdeka belajar adalah memanfaatkan berbagai macam bahan ajar. 5) Merdeka belajar bisa memilih kompetensi sesuai dengan kebutuhan. 6) Merdeka belajar adalah kesempatan terbuka mengembangkan pilihan strategi pembelajaran yang cocok dengan dirinya (Momon Sudarma 2021:70).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah menunjukkan bahwa sebagian guru dan kepala sekolah belum paham dengan kurikulum merdeka. Informasi yang didapatkan dari beberapa kepala sekolah tentang kurikulum merdeka bersumber dari media sosial. Sedangkan guru-guru yang lain hanya mendengar dari kepala sekolah tanpa menyelidiki kurikulum tersebut.

Salah seorang guru di SDIT Teladan Imam Syafi'i ingin mencoba menerapkan kurikulum merdeka, beberapa guru berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar kurang efektif bagi pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena kurikulum merdeka berfokus pada bakat dan minat anak sedangkan di sekolah SDIT Teladan Imam Syafi'i ingin menerapkan banyak mata pelajaran bukan hanya yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah di SDN 1 Tanjung, bahwa sumber kepala sekolah dalam mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka bersumber pada media sosial berupa youtube dan dari mulut ke mulut. Dan guru-guru di SDN 1 Tanjung juga belum memahami tentang kurikulum merdeka. Guru-guru hanya pernah mendengar dari kepala sekolah dan belum ada sosialisasi tentang kurikulum merdeka.

Namun berbeda dengan penuturan kepala sekolah di SDN 3 Jenggala bahwa SDN 3 Jenggala sudah mendapatkan sosialisasi dari pihak dinas terkait jalur pendaftaran kurikulum merdeka dan sekolah sudah berencana menggunakan kurikulum merdeka. Guru-guru di SDN 3 Jenggala menyatakan bahwa mereka hanya mendengar istilah Kurikulum Merdeka dari kepala sekolah dan belum pernah mencari informasi tentang kurikulum merdeka. Salah satu guru di SDN 3 Jenggala juga menyatakan bahwa jika sudah ditetapkan oleh pemerintah maka guru-guru akan tetap menggunakan kurikulum merdeka.

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah SDN 5 Tanjung bahwa sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang kurikulum merdeka tetapi yang dibahas hanya tentang adanya perubahan kurikulum dan akan diterapkan pada kelas 1 dan 4. Guru-guru di SDN 5 Tanjung mendapatkan informasi terkait kurikulum merdeka dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan media sosial. Selain itu, salah satu guru di SDN 5 Tanjung masih ingin menggunakan K13 tetapi jika sudah diarahkan oleh kepala sekolah untuk menggunakan kurikulum merdeka maka akan tetap digunakan.

Pernyataan yang sama pula disampaikan oleh kepala sekolah SDN 1 Tegal Maja bahwa sudah mendapatkan sosialisasi via zoom tetapi tidak efektif dikarenakan sosialisasi dilakukan secara online dan kurikulum merdeka merupakan hal baru. Guru-guru menyerahkan keputusan penggunaan kurikulum merdeka kepada sekolah, gugus dan UPTD. Jika sudah ditetapkan maka sebagai guru akan tetap mengikuti perintah.

Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian kepala sekolah belum mengetahui dan memahami tentang kurikulum merdeka dan guru-guru di beberapa sekolah tersebut juga tidak mengetahui tentang kurikulum merdeka, baik dari segi tujuan, bentuk, format dan lain-lain. Guru-guru di sekolah tersebut berencana akan menggunakan kurikulum merdeka tetapi yang menjadi kendala belum adanya sosialisasi tentang kurikulum merdeka untuk lebih memahami kurikulum tersebut.

Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka tergantung pada kesiapan guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Apalagi selama ini perubahan kurikulum terus terjadi, sedangkan di ruang kelas guru tetap saja menggunakan metode konvensional dalam metode pengajarannya. Jadi kesiapan guru dan kepala sekolah sangat penting dalam kurikulum merdeka (Ester Lince Napitupulu. 2022).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang sesuai hasil asesmen, ini merupakan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Guru perlu melakukan penilaian diagnostik sebelum merancang pembelajaran jika ingin menggunakan Kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru, sehingga perlu kajian mengenai kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum baru tersebut. Penting mengetahui kesiapan dan kemampuan guru dalam kurikulum merdeka salah satu dilakukan dengan menggunakan asesmen diagnostik, karena kesiapan guru dalam melakukan asesmen diagnostik merupakan indikator kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dengan dasar permasalahan-permasalahan di atas merupakan sebagai dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SD Se Kecamatan Tanjung)”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, hasil penelitian ini memaparkan informasi-informasi terkait identifikasi tentang kesiapan guru sekolah dasar dalam melakukan asesmen diagnostik. Penelitian ini melibatkan 22 guru SD di Kecamatan Tanjung (satu sekolah digunakan 2 orang guru sebagai sampel).

Dengan menggunakan teknik sampling purposive, teknik sampling purposive adalah teknik yang digunakan dalam mengambil sampel dengan cara benar-benar sesuai dengan kriteria atau ketentuan yang lain (Suci Haryati 2021:42).

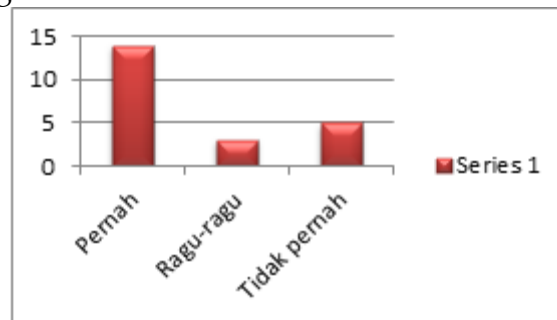
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka. Diuraikan sebagai berikut:

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka diperoleh data sebagai berikut : Sebagaimana hasil form dari wawancara tertulis bahwa dari 22 guru terdapat 14 guru menyatakan pernah mendengar

istilah asesmen diagnostik, 3 guru menyatakan ragu-ragu dan 5 guru menyatakan tidak pernah mendengar istilah asesmen diagnostik. Hal ini sesuai dengan diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Jumlah guru yang mengetahui asesmen diagnostik

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Ni Luh Puru Ayu Putriyawati, S.Pd selaku wali kelas satu SDN 1 Sigar Penjalin "Guru-guru pernah mendengar tentang asesmen diagnostik tanpa mengetahui makna dan tujuan dari asesmen diagnostik".

Hal ini juga sesuai dengan penuturan dari Bapak Ketut Parta, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 5 Tanjung bahwa, "Kepala sekolah pernah mendengar istilah asesmen diagnostik tetapi tidak paham makna dari asesmen diagnostik".

Adapun beberapa guru yang menyatakan bahwa guru-guru belum pernah mendengar istilah asesmen diagnostik. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Ayu Kadeklaskmi, S.Pd selaku wali kelas SDN 1 Tanjung bahwa:

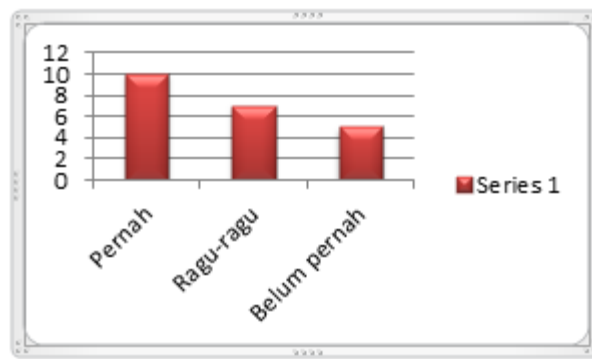
"Guru masih menggunakan kurikulum 2013, dan setiap hari melakukan penilaian. Kurikulum 2013 menguji pengetahuan dan keberibadian anak setiap hari. Seperti halnya K13 biasanya akan diminta untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tetapi belum ada pelatihan terkait asesmen diagnostik dan kurikulum merdeka".

Namun berbeda dengan pernyataan dari Bapak Doni Tarafi, S.Pd selaku kasi kurikulum Kabupaten Lombok Utara bahwa guru-guru sudah terbiasa menggunakan asesmen diagnostik. Selain itu, pihak dinas berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang asesmen diagnostik pada guru-guru dengan cara melakukan sosialisasi terkait asesmen diagnostik.

Selain hasil form yang menyatakan sebagian guru pernah mendengar istilah asesmen diagnostik. Adapun hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar guru SD di Kecamatan Tanjung pernah menggunakan asesmen diagnostik. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Ibu Sri Yuli Hadiawati

S.Pd selaku wali kelas 4 SDN 8 Sokong yaitu: "Secara tidak langsung guru pernah melakukan asesmen diagnostik.. Bahkan diapersepsi guru dapat melihat pemahaman anak terkait dengan pembelajaran dan guru akan menemukan keterampilan dasar anak untuk masuk ke pembelajaran berikutnya".

Berbeda dengan hasil form yang telah diisi oleh sebagian besar guru-guru SD di Kecamatan Tanjung bahwa ada beberapa guru yang tidak pernah menggunakan asesmen diagnostik. Dari 22 guru terdapat 10 guru yang menyatakan pernah melakukan asesmen diagnostik, 7 guru menyatakan ragu-ragu, dan 5 guru lainnya menyatakan belum pernah melakukan asesmen diagnostik. Hal ini didukung oleh diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Jumlah guru yang pernah melakukan asesmen diagnostik

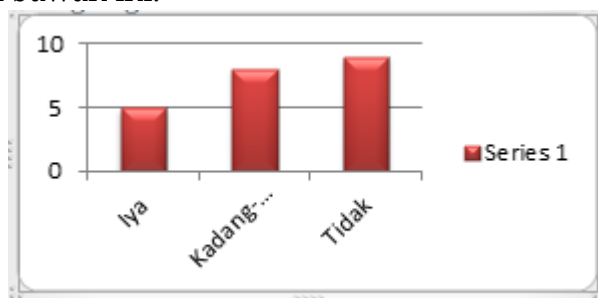
Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Budianto, S.Pd selaku wali kelas 1 SDN 2 Jenggala yakni sebagai berikut: "Guru telah melakukan asesmen diagnostik sebelum dan setelah pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan setiap hari untuk mendiagnosis anak seperti tindakan apa yang dapat dilakukan guru untuk menggali kemampuan anak".

Selain pernyataan di atas terdapat salah seorang guru SD di Kecamatan Tanjung yang menyatakan sudah menggunakan asesmen diagnostik dan mendapatkan pelatihan langsung yang diadakan oleh inovasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Dewi Arisatun, S.Pd selaku wali kelas 1 SDN 1 Teniga menyatakan bahwa: "Adapun jenis kemampuan seperti kemampuan menulis dan membaca. Proses kemampuan membaca pada siswa kelas satu dimulai dari suku kata. Dari suku kata baru menjadi kata kemudian menjadi kalimat. Guur pernah mendapatkan pelatihan dari inovasi terkait pengajaran untuk anak kelas satu terutama membaca".

Sebagian besar guru-guru SD di Kecamatan Tanjung telah mengetahui asesmen diagnostik dari pada kepala sekolah di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan guru-guru pernah menggunakan asesmen diagnostik hanya

saja guru-guru tidak tahu bahwa yang dilakukan merupakan asesmen diagnostik. Sesuai dengan penuturan dari Ibu H. Baiq Nurhasanah, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 1 Sigar Penjain sebagai berikut: "Bapak dan ibu guru pernah menggunakan secara implisit, tetapi tidak pernah secara eksplisit. Dalam pembelajaran guru akan mendiagnosa keperluan anak untuk melanjutkan pembelajaran hanya saja bukan secara tersurat tetapi hanya secara tersirat".

Untuk mengetahui kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik peneliti mengajukan form yang diisi oleh sebagian guru di SD Kecamatan Tanjung terkait tentang penyusunan asesmen diagnostik. Dari hasil form terdapat 9 guru yang menyatakan tidak pernah menyusun instrumen asesmen diagnostik, 8 guru menyatakan kadang-kadang, dan 5 guru lainnya menyatakan pernah menyusun instrumen asesmen diagnostik. Hal ini sesuai dengan grafik di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Jumlah guru yang pernah menyusun asesmen dignostik

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Yan Nadiani selaku wali kelas 1 SDIT Teladan Imam Syafi'i bahwa: "Guru belum pernah membuat instrumen asesmen diagnostik karena saya guru baru dan masih belajar untuk mengetahui dan memahami sesuatu sebagai guru sekolah dasar. Kendala yang guru alami adalah belum pernah mengikuti sosialisasi atau webinar, tidak memiliki pengalaman, dan pengetahuan sebagai guru masih minim".

Adapun upaya yang akan dilakukan oleh pihak dinas, yakni pihak dinas akan melakukan sosialisasi tentang asesmen diagnostik. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya dari Bapak Doni Tarafi, S.Pd selaku kasi kurikulum Kabupaten Lombok Utara "Rata-rata semua guru di Lombok Utara pernah menggunakan asesmen diagnostik, karena pada K13 ada juga penilain pra-belajar. Artinya, guru-guru tersebut mampu melakukan asesmen diagnostik. Penilaian asesmen diagostik bukanlah hal baru dan guru-guru di Lombok Utara sudah terbiasa karena pihak dikpora sudah melihat RPP dari guru-guru. Adapun upaya meningkatkan pengenalan asesmen diagnostik, selain sosialisasi setidaknya kami bekerja sama dengan pengawa SD untuk

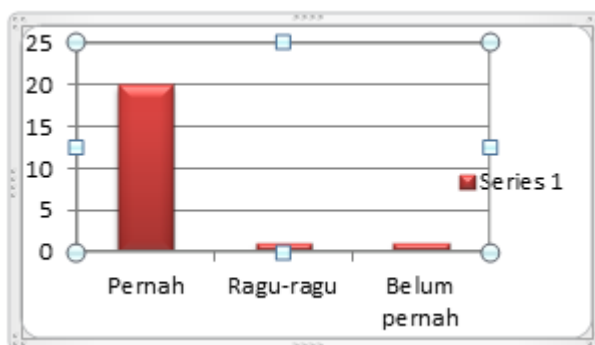
mengembangkan sekolah binaannya dan langsung menginstruksikan tenaga kependidikan”.

Pernyataan dari Bapak Doni Tarafi, S.Pd di dukung dengan data hasil form dan wawancara tentang sosialisasi terkait asesmen diagnostik. Terdapat 17 guru menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan, 4 guru menyatakan ragu-ragu dan 1 guru menyatakan sudah mengikuti sosialisasi tentang asesmen diagnostik.

Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SD baik negeri maupun swasta di kecamatan Tanjung bahwa belum ada kesiapan dari guru-guru dalam menerapkan asesmen diagnostik hal ini dilihat dari sekolah belum memiliki instrumen asesmen diagnostik belum terealisasinya kurikulum merdeka.

Dari hasil wawancara sebagian besar guru pernah mendengar istilah kurikulum merdeka, tetapi hasil form dari sebagian besar guru terdapat 20 guru menyatakan pernah mendengar tentang istilah kurikulum merdeka, satu guru menyatakan ragu-ragu, dan satu guru lainnya tidak pernah mendengar istilah kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan diagram di bawah ini:



Gambar 5. Diagram Jumlah guru yang mengetahui tentang kurikulum merdeka

Hasil form diatas didukung dengan pernyataan dari Bapak Karto, S.Pd selaku wali kelas SDN 1 Tegal Maja menyatakan bahwa:”Guru pernah mendengarnya informasi tentang asesmen diagnostik dari media online, tetapi secara langsung guru belum pernah mendengar tentang kurikulum merdeka dan guru-guru belum paham tentang kurikulum merdeka”.

Sebagian besar guru-guru SD di Kecamatan Tanjung mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka dari media sosial, sosialisasi, rekan sejawat dan kepala sekolah, serta lainnya. Sebagian besar guru-guru SD di

Kecamatan Tanjung mendapat informasi dari media sosial. Hal ini sesuai dengan diagram di bawah ini:

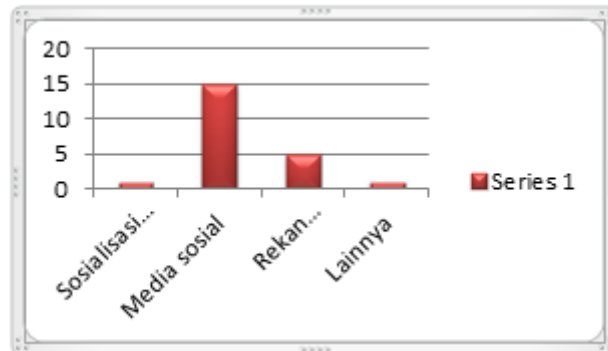
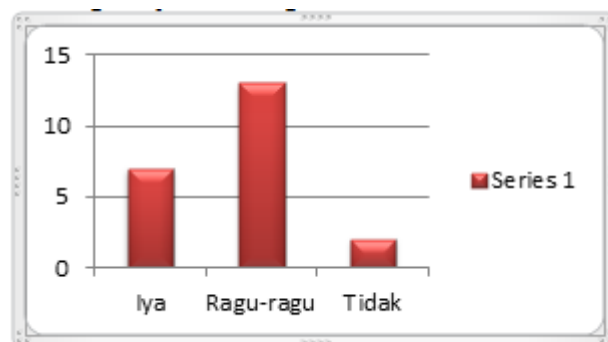


Diagram 6. Sumber guru dalam mendaptkan informasi tentang kurikulum merdeka

Dari hasil form di atas sejalan dengan penuturan Bapak Datu Subagiarta, S.Pd selaku wali kelas 4 SDN 2 Medana menyatakan bahwa: "Guru mendapat informasi dari berita (media sosial) tentang perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Sepintas kita bisa melihat apa yang guru-guru hanya mendengar, tapi guru-guru belum tau persis isi, tampilan dan formatnya".

Selain pernyataan di atas data ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Ni Nyoman Murniati, S.Pd selaku wali kelas 1 SDN 8 Sokong menyatakan bahwa: "Guru baru mendengar tentang kurikulum merdeka dari televisi, tetapi guru belum menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu kami tidak memahami kurikulum merdeka secara sedalam".

Berdasarkan data dari form terkait kesiapan guru, sebagian besar guru SD di Kecamatan Tanjung masih ragu untuk menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini didukung dengan hasil form yang telah diisi oleh guru yaitu sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Jawaban guru terhadap penggunaan kurikulum merdeka untuk semester berikutnya

Salah satu yang menjadi kendala dari guru-guru adalah belum adanya sosialisasi tentang kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sri Yuli Hadiawati, S.Pd selaku wali kelas 4 SDN 8 Sokong menyatakan bahwa: "Belum ada sosialisasi secara langsung, guru-guru hanya tahu dari media sosial. Dan mencari informasi tentang kurikulum merdeka secara mandiri. Jika guru yang mempunyai waktu luang yang lebih maka lebih mudah untuk mengakses terkait kurikulum merdeka".

Dari pihak dinas sudah melakukan sosialisasi tentang kurikulum merdeka pada semua kepala sekolah atau pengawas yang mewakili di masing-masing sekolah. Sosialisasi yang dilakukan oleh dinas masih membahas kurikulum merdeka secara umum atau membahas tentang IKM. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Ni Luh Puru Ayu selaku wali kelas 4 SDN 1 Sigar Penjalin bahwa: "Guru-guru belum mendapat sosialisasi terkait kurikulum merdeka. Hanya pengawas yang mengetahui tentang kurikulum merdeka, karena pengawas sudah mendapat sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka".

Sejalan dengan penuturan dari Bapak Mardian, S.Pd selaku wali kelas 1 SDN 2 Medana bahwa: "Belum ada sosialisasi khusus dari pemerintah terkait Kurikulum Merdeka, akan tetapi sekolah sudah mengikuti sosialisasi secara umum yang diadakan oleh dikpora tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)".

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Doni Tarafi, S.Pd selaku kasi kurikulum Kabupaten Lombok Utara yaitu sebagai berikut: "Pihak dinas tidak pernah melakukan sosialisasi secara langsung di sekolah. Namun pihak dinas sering menyinggung tentang kurikulum merdeka dalam pertemuan K3S. Hal ini karena kecamatan biasanya memiliki kelompok, yaitu kelompok belajar kepala sekolah tingkat kecamatan. Pihak dinas biasanya menyampaikan tentang kurikulum merdeka meskipun tidak lengkap. Tapi setidaknya mereka sudah tahu seperti apa kurikulum merdeka. Baru kepala sekolah atau pengawas yang mewakili yang pihak dinas mengundang dari masing-masing kecamatan langsung ke kantor untuk berpartisipasi dalam kegiatan IKM dan memberikan informasi tentang kurikulum merdeka".

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Unarti, S.Pd selaku kepala sekolah SDIT Teladan Imam Syafi'i menyatakan

bahwa: "InsyaAllah Kepala sekolah sudah pernah mengikuti sosialisasi langsung yang diadakan oleh dikpora".

Adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru-guru di beberapa sekolah terkait implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Suhardi S.Pd selaku kepala sekolah SDN 8 Sokong yaitu sebagai berikut: "Tidak ada guru yang siap menolak kurikulum merdeka. Tetapi yang menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sulitnya mendapat buku pelajaran atau bahan ajar terkait kurikulum merdeka".

Kendala penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya bahan ajar, kurangnya sosialisasi dan sulitnya mengakses jaringan internet. Beberapa sekolah kesulitan mengakses internet karena berada di daerah terpencil dan daerah pegunungan.

Pembahasan

Kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik

Untuk mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan, perlu adanya perubahan yang sistemik dalam meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah yang merupakan faktor kunci dalam upaya transformasi pembelajaran. Agar hal tersebut berjalan, perlu adanya sosialisasi kepada guru-guru dan kepala sekolah terkait tentang asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang sangat penting bagi guru jika guru ingin menggunakan kurikulum merdeka. Adapun guru di beberapa SD di wilayah Tanjung mengatakan mereka menggunakan asesmen diagnostik tetapi guru tidak memahami sifat, kegunaan, makna dan tujuan dari asesmen diagnostik. Sebagian guru juga menggunakan asesmen diagnostik, tetapi guru-guru tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah asesmen diagnostik. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait asesmen diagnostik kepada guru-guru SD di Kecamatan Tanjung.

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Doni Tarafi, S.Pd selaku kasi kurikulum di Kabupaten Lombok Utara, bahwa tidak ada sosialisasi khusus dengan guru terkait asesmen diagnostik. Namun sosialisasi yang dilakukan menyasar kepala sekolah dan pengawas dari masing-masing SD di wilayah Tanjung terkait kurikulum merdeka. Adapun upaya yang akan dilakukan oleh pihak dinas adalah pihak dinas akan melakukan sosialisasi dan bekerja sama dengan pengawas-pengawas pendidikan di jenjang SD untuk membina binaannya.

Selain itu, hal ini juga ditegaskan pada Direktorat Sekolah Dasar bahwa para kepala sekolah tampak antusias mengikuti simulasi asesmen diagnostik dipandu oleh dua orang dari pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudritek di Bogor, Kamis 28 Oktober 2021. Para kepala sekolah bertindak sebagai peserta didik. Mereka belajar cara masuk ke aplikasi yang sudah disediakan oleh pusat Asesmen Pendidikan secara gratis, mengoperasikan aplikasi dan mengisi soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka yang ditinjau dari pemahaman, kesiapan dan rencana guru akan menggunakan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa guru-guru belum siap menggunakan asesmen diagnostik. Guru-guru masih membutuhkan sosialisasi dan pelatihan untuk mendalami tentang asesmen diagnostik.

Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka diuraikan sebagai berikut: Guru-guru di SD Kecamatan Tanjung sudah berencana menggunakan kurikulum merdeka tetapi yang menjadi kendala adalah kurangnya pemahaman dan informasi guru tentang kurikulum merdeka, serta guru-guru tidak bisa mengakses form merdeka mengajar. Hanya guru-guru yang terdaftar di dapodik yang bisa mengakses form merdeka mengajar selain itu, belum adanya tindak lanjut dari pihak dinas mengenai sosialisasi tentang kurikulum merdeka ada guru-guru SD di Kecamatan Tanjung.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Doni Tarafi, S.Pd selaku kasi kurikulum di Kabupaten Lombok Utara, bahwa tidak ada sosialisasi khusus dengan guru terkait kurikulum merdeka. Namun sosialisasi yang dilakukan menyasar kepala sekolah dan pengawas dari masing-masing SD di wilayah Tanjung.

Selain itu, pernyataan Kasi Kurikulum diperkuat dengan Direktorat Sekolah Dasar bahwa, Direktorat Sekolah Dasar menggelar sosialisasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah. Pesertanya adalah ratusan pengawas dan kepala sekolah dari regional I yang mencakup wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau dan Jambi. Sosialisasi yang diselenggarakan di Pekanbaru, Riau, pada 30 Maret-2 April 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka yang ditinjau dari pemahaman, kesiapan dan rencana guru akan menggunakan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa guru-guru SD di Kecamatan Tanjung masih ragu-ragu untuk menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan tidak adanya sosialisasi kepada guru-guru baik dari kepala sekolah, pengawas atau pihak dinas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Pada aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik, hasil penelitian menunjukkan; (a) 63,64% guru sudah mengetahui asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru pernah melakukan asesmen diagnostik; (c) 40,91% guru tidak pernah menyusun asesmen diagnostik; (d) 77,27% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SD Kecamatan Tanjung belum siap menggunakan asesmen diagnostik dan guru-guru masih memerlukan sosialisasi dan pelatihan tentang asesmen diagnostik. Pada aspek kesiapan guru dalam menggunakan kurikulum merdeka, hasil penelitian menunjukkan; (a) 90,91% guru mengetahui tentang kurikulum merdeka; (b) 68,18% guru mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka dari sosial media; (c) 59,09% guru masih ragu terhadap penggunaan kurikulum merdeka pada semester berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SD di Kecamatan Tanjung masih ragu untuk menerapkan kurikulum merdeka hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru dan belum adanya sosialisasi secara khusus kepada guru-guru SD di Kecamatan Tanjung terkait kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka (12 pt, bold)

- Akbar, Awaludin Lalu. 2022. Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 4. No. 1. E-ISSN : 27147711. DOI: 10.3721/badaa.v4il.578. diakses pada 24 Februari 2022
- Ester Lince Napitupulu. 2022. Platform Digital Bantu Guru Menerapkan Kurikulum Merdeka. <https://www.kompas.id>. diakses pada 6 April 2022.
- Harmadji, Ekasari Dwi, dkk. 2021 *Pembelajaran Jarak Jauh Kondidi Khusus*, Surakarta: Tahta Media Group. Hal 53-55
- Mandalika dan Usman. 2004. *Dasar-Dasar kurikulum*. Surabaya: SIC. Hal 7-8

- Muzanni, A. (2022). *Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar*. 1(3), 1–10.
- Pengelola Web Kemendikbud. Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. 2022. Jakarta. <https://kemdikbud.go.id> diakses pada 26 Maret 2022 jam 22:15
- Suara NTB. Jendela NTB Untuk Dunia. 2022. Kemampuan Literasi dan Numerasi di NTB masih jadi PR Besar. <https://www.suarantb.com> diakses pada 24 Februari 2022 Jam 03:25
- Sudarma, Momon, 2021. *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik*. Jakarta: PT Elekx Media Komputindo. Hal 3, 6, dan 70.